

PENGEMBANGAN ALAT MUSIK TRADISIONAL DEMUNG DALAM KESENIAN KRUMPYUNG DI KOKAP KULON PROGO

DEVELOPMENT TRADITIONAL MUSIC DEMUNGARTISTRY IN KRUMPYUNGIN KOKAP KULON PROGO

Oleh: Fajrian Kurniaristo, Universitas Negeri Yogyakarta, fajriank@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk (1) mengembangkan dan menghasilkan alat musik Krumpyung dengan menggunakan resonator. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan volume dan memperjelas suara yang dihasilkan. (2) Untuk mengetahui kelayakan produk agar dapat digunakan di lapangan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan dan penelitian Borg dan Gall. Langkah pengembangan produk mencakup 7 langkah, di antaranya potensi masalah, desain produk, validasi, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, dilanjutkan uji coba produk. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi, dan juga wawancara. Dalam penelitian ini, validasi ahli dilakukan oleh ahli alat musik Krumpyung yakni Bapak Witro Yohani dan Bapak Sujarwanto. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dan juga teknik analisis data kuantitatif. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa (1) Alat musik tradisional Krumpyung yang dikembangkan dalam penelitian ini mengalami perbaikan kualitas suara, terutama pada volume suara. (2) Alat musik tradisional Krumpyung yang telah dikembangkan ini layak digunakan di lapangan.

Kata kunci: pengembangan, alat musik Krumpyung

Abstract

There were two purposes of the research they were: (1) to develop and to produce the traditional musical instrumen namely Krumpyung by using the resonators. This was done to improve and clarify the volume of sound produced. (2) To determine the feasibility of the product in order it can be used properly. The development model which is used in this study is a development and research model proposed by Borg and Gall. The product development step consist of 7 steps, including product development, potential problems, product design, validation, design revisions, product testing, product revision, and continued product trials. The data collecting techniques were questionnaires, documentation, and interviews. The expert validation of the product was performed by Witro Yohani and Sujarwanto. Data analysis techniques using data analysis techniques kualitatif and quantitative data analysis techniques. The results show that the development of (1) Krumpyung traditional musical instruments developed in this study experience quality improvement of sound, especially on their volume. (2) Developed Krumpyung traditional musical instruments fit for field use , meanwhile the assessment of studio members show that a lot of member are interested in the development of these instruments.

Keywords: development, musical instruments Krumpyung

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah lebih dari 4 juta meter persegi (terdiri dari darat dan laut) dan memiliki lebih dari 250 juta penduduk. Luas geografis dan juga penduduk yang begitu besar tersebut

membuat Indonesia kaya akan warisan budaya, salah satunya warisan budaya berupa alat musik tradisional. Peranan musik tradisional di tengah-tengah masyarakat saat ini semakin tergerus dengan adanya perkembangan teknologi yang menyebabkan masyarakat di Indonesia terutama

para generasi muda lebih memilih musik dengan *genre* modern, bahkan mereka lebih menyukai musik yang berasal dari negara lain dibandingkan dari negara sendiri. Akibatnya musik-musik dalam negeri terutama musik tradisional mudah dilupakan. Makin tergerusnya kecintaan masyarakat Indonesia terhadap musik tradisional menyebabkan menurunnya kekayaan budaya bangsa yakni kekayaan alat musik tradisional nusantara.

Alat musik tradisional memiliki banyak ragam jenis, bentuk, serta bahan baku untuk membuatnya. Salah satu bahan baku alat musik tradisional di Indonesia yang sering dipakai adalah bambu, karena tanaman bambu tumbuh dengan baik di daerah tropis seperti Indonesia. Selain itu, bambu mudah dibentuk dan awet untuk dibuat alat musik, tidak hanya alat musik tradisional, saat ini alat musik modern pun kembali digali dan dikreasikan dari bahan bambu.

Alat musik tradisional saat ini banyak yang hampir punah. Untuk alat musik tradisional dengan bahan baku bambu ada 25 alat di seluruh penjuru Indonesia yang hampir punah dan beberapa tidak dikenal oleh masyarakat (Mahmud:2012) antara lain angklung, calung, butak, basek, rindik, tatali, tutuba, sasando, foy doa, knobe oh, prere, tobo, pa'pompang, bansi, saluang, sarunai, gamolan, dan gong sebul.

Salah satu kesenian yang hampir punah di Kulon Progo adalah krumpyung, yang terdiri atas angklung, demung, saron, peking, onang, gambang, kempul, gong sebul dan kendang. Masyarakat Kulon Progo sendiri tidak banyak yang mengenal kesenian musik tradisional yang terbuat dari bambu ini. Hanya sedikit orang yang mengenal dan melestarikan alat musik ini. Selain

itu, suara yang dihasilkan pada alat musik krumpyung ini kurang nyaring karena efek pukulan atau *attack* yang ditimbulkan antara *stick* dan bilah lebih keras daripada suara yang dikeluarkan, sehingga volume pada alat musik krumpyung kurang jelas.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan kualitas suara dengan cara memberi tabung resonator di bawah bilah alat musik yang dimainkan dengan dipukul dalam kesenian ini agar volume yang dihasilkan terdengar lebih jelas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, menggunakan model pengembangan Borg and Gall (Borg & Gall, 1983:772) menjelaskan R & D adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan menghasilkan produk. Langkah-langkah dalam proses ini dikenal sebagai penelitian *Research and Development* (R & D), yang terdiri atas pengkajian terhadap hasil validasi komponen-komponen pada produk yang akan dikembangkan, mengembangkannya menjadi sebuah produk, pengujian terhadap produk yang dirancang, dan peninjauan ulang dan mengoreksi produk tersebut berdasarkan hasil uji coba. Hal itu sebagai indikasi bahwa produk temuan dari kegiatan pengembangan yang dilakukan mempunyai obyektivitas.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah alat musik tradisional demung dalam kesenian krumpyung

Prosedur

Tahapan penelitian dan pengembangan terbagi menjadi 7 tahap, yaitu potensi dan masalah, desain produk, validasi, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, dan uji coba produk.

Sebelum melakukan penelitian dan pengembangan alat musik tradisional demung, dilakukan observasi lapangan untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan perencanaan produk.

Tahap desain produk, pengembangan alat musik tradisional demung dilakukan dengan cara memberikan tabung resonator pada bilah. Tahap validasi dilakukan dengan melibatkan ahli alat musik untuk memberikan penilaian dan masukan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Tahap revisi desain dilakukan oleh para ahli perlu dilakukan revisi desain apabila memang ditemukan beberapa kelemahan dan ketidaksesuaian dalam produk tersebut. Tahap uji coba produk, dapat dikatakan bahwa uji produk merupakan uji coba awal yang dilakukan pada beberapa subjek untuk mengetahui efektifitas produk sebelum dilaksanakan uji coba yang sebenarnya pada subjek yang lebih luas.

Setelah melakukan uji coba produk, maka langkah selanjutnya adalah merevisi produk sesuai dengan data yang didapat dari pakar dan beberapa pengguna yang melakukan uji coba. Tahap terakhir adalah uji coba pemakai, pada

tahap terakhir responden yang akan mencoba memainkan alat musik tradisional demung yang telah dikembangkan adalah anggota sanggar Serambu, yaitu sanggar kesenian tradisional yang mengangkat kesenian musik tradisional krumpyung.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari angket digunakan untuk melihat pendapat pengguna tentang produk yang dibuat. Angket dibagikan kepada responden yang sekaligus sebagai pengguna produk pada saat proses uji coba pemakaian berlangsung.

Teknik Analisis Data

Terdapat dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik data kualitatif digunakan untuk mengolah hasil dari hasil observasi, wawancara, dan hasil validasi ahli yang berupa hasil analisis kebutuhan, data hasil validasi ahli yang berupa masukan, tanggapan, kritik, saran dan perbaikan dari hasil uji coba pengembangan alat musik tradisional Krumpyung, dimana pengolahan data digunakan dengan teknik analisis ini.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan instrumen angket untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Angket yang digunakan menggunakan skala Likert yaitu

skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sesaat (Sugiyono : 2013 : 93).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alat musik tradisional Krumpyung yang dikembangkan pada penelitian ini berupa penambahan resonator pada alat musik demung yang terbuat dari bambu dan diletakkan di bawah bilah. Pengembangan alat musik ini melalui beberapa percobaan baik dari bahan baku maupun tata letak resonator. Pada percobaan pertama, bahan baku yang digunakan adalah pralon. Pemilihan bahan baku pralon pada penelitian ini dengan alasan bahwa pralon dapat dengan mudah untuk disamakan bentuk dan ukurannya walaupun kurang serasi karena alat musik Krumpyung terbuat dari bambu. Pada percobaan ini, sumbatan yang digunakan ada dua macam, yaitu menggunakan kain dan karet sandal. Kemudian tata letak resonator diujicobakan pada tiga tempat yaitu diletakkan di samping resonator bawaan, di tengah, dan di depan alat musik tersebut, pengukuran volume suara menggunakan aplikasi *Sound Meter* dengan satuan dB (desible).

Sebelum dipasang resonator, Krumpyung diukur volume suaranya dengan aplikasi sound meter, agar dapat diketahui perkembangan volume suara sesudah dan sebelum dipasang resonator tambahan.

No	Pukulan	Hasil Pembacaan
1	Pertama	80 dB
2	Kedua	79 dB
3	Ketiga	80 dB
Rata-rata		79,7 dB

Tabel 1. Hasil Pengukuran Volume Krumpyung Sebelum Dikembangkan

Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata volume suara Krumpyung sebelum dipasang tabung resonator adalah 79,7 dB.

Percobaan pertama tabung resonator berbahan baku pralon dengan sumpal kain diletakkan di samping resonator bawaan. Hasil rata-rata volume suara yang dihasilkan adalah 79,7 dB ini menunjukkan tidak ada peningkatan volume suara pada bilah Krumpyung yang dipasang tabung resonator tambahan dan diletakkan di samping resonator bawaan.

No	Pukulan	Hasil pembacaan
1	Pertama	79 dB
2	Kedua	80 dB
3	Ketiga	80 dB
Rata-rata		79,7 dB

Tabel 2. Deskripsi Hasil Uji Coba Produk Pada Percobaan 1

Berdasarkan tabel 1, volume yang dihasilkan pada percobaan pertama masih sama dengan Krumpyung yang belum dipasang resonator, maka peletakan tabung resonator dengan berbahan baku pralon dengan sumbat pada posisi ini tidak ada pengaruhnya terhadap volume suara.

Percobaan kedua, tabung resonator berbahan baku pralon dan dengan sumpal kain diletakkan di bagian tengah bilah Krumpyung.

No	Pukulan	Hasil pembacaan
1	Pertama	75 dB
2	Kedua	74 dB
3	Ketiga	74 dB
Rata-rata		74,3 dB

Tabel 3. Deskripsi Hasil Ujicoba Produk pada Percobaan 2

Pada percobaan kedua, volume yang dihasilkan mengalami penurunan dari 79,7 dB menjadi 74,3 dB. Oleh karena itu pemasangan tabung resonator pada percobaan kedua tidak memperbaiki volume suara, justru membuat volume suara semakin kecil.

Percobaan ketiga, tabung resonator masih berbahan baku pralon dengan sumpat kain diletakkan di depan bilah Krumpyung.

No	Pukulan	Hasil pembacaan
1	Pertama	75 dB
2	Kedua	74 dB
3	Ketiga	73 dB
Rata-rata		74 dB

Tabel 4. Deskripsi Hasil Uji Coba Produk pada Percobaan 3

Pada percobaan ketiga volume yang dihasilkan mengalami penurunan dari 79,7 dB menjadi 74 dB, maka pemasangan tabung resonator pada percobaan ketiga hasilnya hampir sama dengan percobaan kedua yaitu menurunkan volume suara, bahkan pada percobaan ketiga rata-

rata volume suara yang diukur semakin berkurang.

Percobaan tabung resonator berbahan baku pralon dengan sumpat karet sandal diletakkan di samping resonator bawaan.

No	Pukulan	Hasil pembacaan
1	Pertama	80 dB
2	Kedua	79 dB
3	Ketiga	80 dB
Rata-rata		79,7 dB

Tabel 7. Deskripsi Hasil Uji Coba Produk pada Percobaan 4

Pada percobaan keempat volume yang dihasilkan sama seperti bilah yang tidak diberi resonator tambahan yaitu 79,7 dB. Hal tersebut berarti tidak ada peningkatan volume suara pada alat musik Krumpyung.

Percobaan kelima tabung resonator masih berbahan baku pralon dengan sumpat karet sandal dan diletakkan di tengah bilah.

No	Pukulan	Hasil pembacaan
1	Pertama	73 dB
2	Kedua	72 dB
3	Ketiga	73 dB
Rata-rata		72,7 dB

Tabel 6. Deskripsi Hasil Uji Coba Produk pada Percobaan 5

Pada percobaan kelima volume suara yang dihasilkan mengalami penurunan dari 79,7 dB menjadi 72,2 dB. Jumlah ini tentunya lebih kecil dibandingkan bilah Krumpyung tanpa resonator

yang berarti pada percobaan kelima ini mengalami penurunan yang sangat banyak.

Percobaan keenam bahan baku resonator masih menggunakan pralon dengan sumbat karet sandal dan diletakkan di depan bilah Krumpyung.

No	Pukulan	Hasil pembacaan
1	Pertama	72 dB
2	Kedua	70 dB
3	Ketiga	71 dB
Rata-rata		71 dB

Tabel 7. Deskripsi Hasil Uji Coba Produk pada Percobaan 6

Pada percobaan keenam terjadi penurunan yang cukup drastis dari 79,7 dB menjadi 71 dB. Untuk itu tabung resonator berbahan baku pralon dengan sumbat karet sandal dan diletakkan di depan bilah Krumpyung tidak berhasil.

Percobaan ketujuh bahan baku yang digunakan sebagai tabung resonator berbeda dari percobaan sebelumnya. Pada percobaan sebelumnya bahan baku tabung resonator menggunakan pralon. Sementara itu pada percobaan yang ketujuh ini bahan baku tabung resonator menggunakan bambu dan diletakkan disamping tabung resonator bawaan Krumpyung.

No	Pukulan	Hasil pembacaan
1	Pertama	80 dB
2	Kedua	80 dB
3	Ketiga	79 dB
Rata-rata		79,7 dB

Tabel 8. Deskripsi Hasil Uji Coba Produk pada Percobaan 7

Volume suara Krumpyung yang dipasang tabung resonator berbahan baku bambu dan diletakkan di samping tabung resonator bawaan tidak ada peningkatan. Sebelum diberi tabung resonator, rata-rata volume suara Krumpyung adalah 79,7 dB. Selanjutnya pada percobaan ketujuh ini rata-rata volume suara yang dihasilkan adalah 79,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa peletakan tabung resonator di samping tabung resonator bawaan Krumpyung tidak memiliki pengaruhnya sama sekali.

Percobaan kedelapan tabung resonator terbuat dari bambu diletakkan di tengah bilah Krumpyung.

No	Pukulan	Hasil pembacaan
1	Pertama	83 dB
2	Kedua	83 dB
3	Ketiga	82 dB
Rata-rata		82,7 dB

Tabel 9: Deskripsi Hasil Uji Coba Produk pada Percobaan 8

Volume suara yang dihasilkan pada percobaan kedelapan ini adalah 82,7 dB. Dapat diartikan bahwa pada percobaan kedelapan menggunakan tabung resonator dari bahan baku bambu yang diletakkan di tengah bilah Krumpyung mengalami peningkatan volume suara dari 79,7 menjadi 82,7 dB.

Percobaan kesembilan tabung resonator masih menggunakan bahan baku bambu dan diletakkan di depan bilah Krumpyung.

No	Pukulan	Hasil pembacaan
1	Pertama	85 dB
2	Kedua	84 dB
3	Ketiga	84 dB
Rata-rata		84,3 dB

Tabel 10. Deskripsi Hasil Uji Coba Produk pada Percobaan 9

Rata-rata volume suara yang dihasilkan pada percobaan ini adalah 84,3 dB, ini berarti terdapat peningkatan daripada percobaan sebelumnya yaitu 82,7 dB, terjadi peningkatan sebesar 2,4 dB, dan mengalami peningkatan sebesar 4,6 dB dari bilah Krumpyung yang belum diberi tabung resonator tambahan.

Pada percobaan kesepuluh kesepuluh tabung resonator terbuat dari bahan baku bambu dibentuk menyerupai bilah Krumpyung dan diletakkan dibawah Krumpyung. Rata-rata volume yang dihasilkan adalah sebesar 86,7 dB.

No	Pukulan	Hasil pembacaan
1	Pertama	87 dB
2	Kedua	86 dB
3	Ketiga	87 dB
Rata-rata		86,7 dB

Tabel 11. Deskripsi Hasil Uji Coba Produk pada Percobaan 10

Rata-rata volume suara yang dihasilkan dari percobaan kesepuluh ini adalah 86,7 dB. Pada percobaan ini volume suara yang dihasilkan dari alat musik Krumpyung yang diberi tabung resonator dengan bentuk menyerupai bilah Krumpyung dan diletakkan di tengah mengalami peningkatan yang banyak, dari percobaan

kesembilan hasilnya 84,3 dB menjadi 86,7 dB, ini berarti peningkatannya sebanyak 2,4 dB.

Dalam penelitian dan pengembangan alat musik tradisional krumpyung evaluasi dan validasi dilakukan oleh dua orang ahli alat musik tradisional krumpyung yaitu bapak Witro Yohani dan bapak Sujarwanto. Ahli alat musik memberikan penilaian dengan cara memberikan *check list* pada lembar angket. Hal tersebut dilakukan untuk menyatakan layak atau tidaknya produk ini jika dilakukan uji coba dilapangan.

Angket dibuat menggunakan *rating scale* menghasilkan data kuantitatif yang ditafsirkan dalam kualitatif. Angket untuk ahli terdiri dari 3 aspek yaitu aspek suara, resonator, dan tampilan.

Penilaian pertama dilakukan pada tanggal 17 Mei 2016 oleh bapak Witro Yohani dan diperoleh skor hasil penilaian sebanyak 52. Berdasarkan data, maka tingkat kelayakan pengembangan alat musik tradisional demung ini adalah $(52 : 60) \times 100\% = 86\%$.

Pada tanggal 29 Mei 2016, penilaian dilakukan oleh bapak Sujarwanto dan diperoleh skor hasil penilaian sebanyak 51. Berdasarkan data, maka tingkat kelayakan pengembangan alat musik tradisional Krumpyung ini adalah $(51 : 60) \times 100\% = 85\%$.

Uji coba lapangan dilakukan kepada 20 anggota Sanggar Serambu di Kokap baik laki-laki maupun perempuan. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2016 pada pukul 16.00 WIB. Penilaian yang dilakukan meliputi aspek tampilan atau visual, kemudahan dalam penggunaan, dan kelayakan produk. Data ini dikaji dan diolah untuk mengetahui tanggapan anggota Sanggar Serambu terhadap Krumpyung yang telah dikembangkan. Diperoleh jumlah skor hasil

penelitian sebanyak 832, maka tingkat kelayakan pengembangan alat musik tradisional demung pada keenian krumpyung ini adalah $(832:1000) \times 100\% = 83\%$

Dari hasil analisis data uji coba pengguna dengan menggunakan *rating scale* didapatkan nilai 83%, maka dapat dikatakan bahwa penilaian mengenai Krumpyung yang telah dikembangkan masuk dalam kategori layak untuk digunakan guna memperbaiki kualitas suara karena berada pada kategori setuju dan sangat setuju.

Dalam pengembangan alat musik tradisional Krumpyung ini memiliki keterbatasan masalah, yaitu pengembangan baru dilakukan pada satu jenis alat musik, yaitu demung, selain itu tempat resonator yang kurang praktis untuk dibongkar pasang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Alat musik tradisional Krumpyung yang dikembangkan dalam penelitian ini mengalami perbaikan kualitas suara, terutama pada volume suara. Suara yang dihasilkan oleh alat ini lebih keras dibanding Krumpyung yang belum dipasang tabung resonator .
- 2) Dari hasil penilaian ahli alat musik Krumpyung disimpulkan bahwa alat musik tradisional Krumpyung yang telah dikembangkan ini layak digunakan di lapangan, sedangkan dari penialain anggota sanggar dapat diketahui bahwa banyak anggota yang tertarik dengan pengembangan alat musik ini. hal itu ditunjukkan dengan hasil

angket penilaian anggota sanggar serambu didapatkan presentase sebesar 83%.

Saran

Sesuai dengan saran ahli alat musik, bahwa alat musik Krumpyung ini masih dapat dikembangkan lagi, terutama dari segi penampilan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan alat musik tradisional ini lebih baik.

Pemberian tabung resonator masih terbatas pada satu alat musik saja yaitu demung. Pengembangan produk lebih lanjut dapat dilakukan pada alat musik lainnya seperti saron, bonang, kethuk, kenong, kempul dengan menambahkan resonator.

Alat musik Krumpyung yang telah dikembangkan ini diharapkan dapat diproduksi lebih banyak sehingga dapat digunakan semua pemain Krumpyung

DAFTAR PUSTAKA

Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York & London: Longman.

Mahmud, Dede. 2012. "25 Alat Musik Bambu Asli Indonesia yang Hampir Punah", [http://25 Alat Musik Bambu Asli Indonesia yang Hampir Punah - KOMPASIANA.com.htm/](http://25%20Alat%20Musik%20Bambu%20Asli%20Indonesia%20yang%20Hampir%20Punah%20-%20KOMPASIANA.com.htm/). Diunduh pada 30 Juni 2015.

Soegiono , Slamet. 1989. *Studi Tentang Kerajinan Bambu Di Kecamatan Sentolo Kulon Progo*. Skripsi S1. Yogyakarta Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta

Pembimbing I : Dr. Ayu Niza Machfauzia, M. Pd
Pembimbing II : Drs. Pujiwiyan, M. Pd
Reviewer : Dr. AM. Susilo Pradoko, M.Si.